





kelihatan sendiri, jelek atau jahat pasti akan kelihatan juga.

6. SEPI ING PAMRIH RAME ING GAWE yang artinya kerja keras tanpa pamrih.
7. MEMAYU HAYUNING BAWANA yang artinya mengusahakan keselamatan dunia dan menghiasi hidup dengan perbuatan baik bagi diri sendiri dan sesama.
8. HYANG AGUNG, PANGERAN, GUSTI yang artinya Dzat yang Tunggal atau SATU, TUNGGAL, ESA, sebagai YANG TER-TINGGI.

Sebagai seorang muslim yang sempit pandangannya barang kali ia akan menolak sesuatu atau apa saja, pada hal belum dipelajari. Hendaknya sebagai seorang muslim yang baik adalah seorang yang terbuka menghadapi agama lain dan karya sastra filosof Jawa. Dia pelajari agama-agama dan aliran-aliran ini untuk pada akhirnya setelah mengadakan perbandingan, biasanya akan menyimpulkan bahwa agama Islamlah yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga dengan mempelajari agama-agama lain atau aliran-aliran tertentu, justru akan mempertebal imannya terhadap agama Islam. Karenanya Serat Wulang reh ini, paling tidak positif bila digunakan hanya sekedar sebagai wawasan dalam ilmu pengetahuan.

Khususnya manusia Jawa yang dapat membantu sebagai pedoman dalam mengamalkan kehidupan bermoral dan berma-



















kebenciannya pada kejahatan (Abul A'la Maududi, 1984:44).

Karenanya sikap hidup yang dicontohkan melalui Serat Wulang Reh, manusia Jawa mendasarkan hidupnya dengan keutamaan sifat yang sederhana, tabah, berani, setia pada negara dan agamanya dengan bertindak sopan santun, adil, memperhatikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dan dapat membedakan prinsip-prinsip kebenaran atas segala perilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam lingkup keagamaan. Karena sudah menjadi kewajiban bahwa sebagai wujud manusia yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, harus dapat menciptakan lingkungan kemasyarakatan yang baik dan adanya aspek-aspek kehidupan yang seimbang, sesuai dengan fitrah suci manusia yang sempurna dalam kehidupan yang berkualitas, untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seperti dengan menjaga kewaspadaan batin atau menyucikan jiwa untuk mencapai kebahagiaan yang paling sempurna, dengan keindahan jiwa ilahiyah yang dikembangkan melalui pengetahuan dan kecintaannya pada Allah hingga jiwanya dikaruniai cahaya yang memancar darinya karena keindahan itu berasal dari yang Maha Indah. Seperti yang digambarkan oleh Serat Wulang Reh, bahwa cahaya Gusti yang diberikan kepada hambanya adalah



yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Alla memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (Depag, RI, 1983:550).